

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis yang membuat tanah menjadi subur karena mendapatkan banyak sinar matahari dan curah hujan yang tinggi. Banyak tanaman pertanian dan perkebunan yang tumbuh di Indonesia karena memiliki tanah yang subur (Syukriah, 2015.)

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Sektor pertanian sampai sekarang masih menjadi andalan dari waktu ke waktu dalam penyerapan tenaga kerja, karena sifat dari kegiatannya bersifat konvensional dan produk pertanian juga selalu dibutuhkan (Ayun dkk, 2020)

Penggunaan lahan akan terus mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian. Akan tetapi jumlah luas lahan di muka bumi tidak bisa bertambah, sebab lahan adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Hal ini akan memunculkan kecenderungan terjadinya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan, baik sebagai lahan pertanian baru maupun lahan nonpertanian. Alih fungsi lahan adalah melakukan proses perubahan yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja (*anthropogenic*). Perubahan sengaja dilakukan untuk merubah fungsi semula menjadi fungsi yang diinginkan atau yang sudah direncanakan sebelumnya (Adiyaksa dan Djojomartono, 2020).

Alih fungsi lahan terjadi berawal dari permintaan terhadap komoditas pertanian terutama pada komoditas hasil tanaman pangan yang kurang menjanjikan pada perekonomian petani sehingga membuat petani memilih melakukan alih fungsi lahan sebagai cara untuk mengubah komoditi yang kurang menghasilkan dengan komoditi lain yang dianggap lebih menguntungkan dan mampu meningkatkan perekonomian petani. Berubahnya komoditi pertanian pangan akan cukup berpengaruh terhadap perekonomian petani, dari yang awalnya lahan komoditi pangan beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Hal ini dapat terjadi secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk mengubah komoditas di lahan miliknya, sesuai dengan apa yang diinginkannya yang menurut petani hasilnya akan jauh lebih menguntungkan. Alih fungsi lahan bukan hanya terjadi pada saat petani ingin merubah komoditinya saja akan tetapi alih fungsi lahan juga terjadi pada nonpertanian seperti pembangunan pemukiman-pemukiman sebagai tempat tinggal, infrastruktur, dan pembangunan industri dan masih banyak yang lainnya. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan petani dan juga akan mengurangi lapangan pekerjaan bagi seorang petani dan buruh tani (Putri dan Mubarak, 2020).

Kakao (*Theobroma cacao L.*) menjadi salah satu komoditi pertanian yang memegang peran penting dalam mewujudkan program pembangunan pertanian karena dengan melakukan budidaya tanaman kakao maka akan membuka lapangan kerja, pengembangan wilayah, meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan devisa negara. Namun masih banyak petani kakao gagal dalam usahataniya dikarenakan serangan hama pada tanaman kakao diantaranya hama penggerek buah kakao (PBK), hama *Helopeltis antonii Signoret*

(*Hemiptera:Miridae*). Hama ini dapat menyerang bagian tunas, pucuk, daun muda, batang muda, ranting muda, buah, dan biji kakao. Bukan hanya hama saja yang menyerang tanaman kakao, penyakit pada tanaman juga menjadi masalah pada saat melakukan budidaya tanaman kakao, penyakit yang biasanya menyerang tanaman kakao yaitu busuk buah, upas, tunas bengkok, penyakit akar, antraknosa, belang daun, penyakit sapu, monila, dan *vascular streak dieback* (Utami dkk, 2017).

Kabupaten Soppeng, khususnya Kecamatan Lilirilau merupakan wilayah dimana sebagian penduduknya bekerja sebagai petani kakao. Namun sejak tahun 2018 petani kakao melakukan alih fungsi lahan disebabkan beberapa faktor yaitu harga kakao sempat anjlok sangat rendah sampai beberapa tahun menyebabkan kekecewaan masyarakat, sehingga secara ekonomis tidak menguntungkan lagi dan tidak dapat dijadikan andalan sebagai sumber mata pencaharian keluarga. Selain itu, setelah masuknya tanaman jagung yang pengolahan pasca panennya lebih sederhana, banyak pekebun mengganti kakao dengan tanaman jagung (Ramli, 2022). Adapun data perkembangan produksi kakao sebelum alih fungsi lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng selama periode tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Usahatani Kakao Sebelum Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2013	5.731	6.877	1,19
2.	2014	5.651	7.265	1,28
3.	2015	4.932	5.222	1,05
4.	2016	4.851	4.595	0,94
5.	2017	4.712	4.240	0,89
Rata-rata			5.640	1,07

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau periode 2013-2017 yaitu pada tahun 2014 dengan produktivitas 1,28 Ton/Ha. Produksi terendah pada tahun 2017 dengan jumlah produksi berkurang menjadi 4.240 ton dengan produktivitas 0,89 ton/ha. Rata-rata produksi usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau periode 2013-2017 yaitu 5.640 ton dengan produktivitas 1,07 ton/ha

Masuknya tanaman jagung yang pengolahan pasca panennya lebih sederhana, banyak pekebun mengganti kakao dengan tanaman jagung. Berikut ini disajikan data luas lahan kakao setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Kakao Setelah Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Periode Tahun 2018-2022.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Persentase Penyusutan Luas Lahan (%)
1.	2018	4.644,04	-
2.	2019	3.844,04	-17,22
3.	2020	2.703,19	-29,67
4.	2021	2.703,19	0,00
5.	2022	1.769,26	-34,54
Rata-rata			-20,35

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Penyusutan luas lahan kakao tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan persentase penyusutan -34,54%. Pada tahun 2019 luas lahan kakao 3.844,04 Ha dengan persentase penyusutan -17,22% dan mengalami penyusutan pada tahun berikutnya dimana pada tahun 2020 luas lahan kakao berkurang menjadi 2.703,19 Ha dengan persentase penyusutan luas lahan -29,67%, pada tahun 2021 luas lahan kakao tidak

mengalami penyusutan, pada tahun 2022 luas lahan kakao berkurang menjadi 1.769,26 dengan persentase penyusutan luas lahan -34,54%. Luas lahan kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng selama periode tahun 2018-2022 mengalami penyusutan sebesar -20,35%.

Salah satu fenomena petani kakao mulai beralih untuk menanam jagung dilakukan petani di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Hal ini terjadi karena adanya anggapan petani bahwa usahatani jagung lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu alih fungsi lahan yang nyata terlihat adalah alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung.

Jagung (*Zea mays L*) menjadi salah satu tanaman pangan yang cukup penting selain padi dan gandum, jagung sering kali dijadikan sumber pangan alternatif bahkan sebagian penduduk di beberapa daerah di Indonesia menjadikan jagung sebagai makanan pokok, karena jagung mengandung karbohidrat yang dibutuhkan oleh manusia. Sama halnya dengan padi dan gandum yang juga mengandung karbohidrat. Bukan hanya itu jagung juga dibutuhkan sebagai pakan ternak mulai dari biji, daun, dan tongkol jagung. Biji jagung juga dapat diolah menjadi minyak, tepung dan menjadi bahan baku industri (Hamsinar dkk, 2019). Berikut ini disajikan data luas lahan jagung setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Jagung Setelah Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Periode Tahun 2018-2022.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Persentase Peningkatan Luas Lahan (%)
1.	2018	5.878,20	-
2.	2019	10.213,00	+73,74
3.	2020	15.910,13	+55,78
4.	2021	20.072,00	+26,16
5.	2022	18.892,49	-5,87
Rata-rata			37,45

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan jagung di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, pada tahun 2018 adalah 5.878,20 Ha, pada tahun 2019 luas lahan jagung meningkat menjadi 10.213,00 Ha dengan persentase 73,74%, pada tahun 2020 luas lahan jagung meningkat menjadi 15.910,13 Ha dengan persentase peningkatan luas lahan 55,78%, pada tahun 2021 luas lahan jagung meningkat menjadi 20.072,00 Ha dengan persentase peningkatan luas lahan 26,16%, dan pada tahun 2022 mengalami penyusutan menjadi 18.892,49 Ha dengan persentase -5,87%. Luas lahan jagung di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan selama periode tahun 2018-2022 sebesar +37,45%.

Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Soppeng. Adapun data perkembangan produksi jagung di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng selama periode tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Produktivitas Usahatani Jagung di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	5.878	26.451	4,5
2.	2019	10.213	49.024	4,8
3.	2020	15.910	84.325	5,3
4.	2021	20.072	98.353	4,9
5.	2022	18.892	90.684	4,8
Rata-rata			69.767	4,86

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2023

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2018 jumlah produksi sebanyak 26.451 ton dengan produktivitas 4,5 ton/ha, pada tahun 2019 jumlah produksi sebanyak 49.024 ton dengan produktivitas 4,8 ton/ha, pada tahun 2020 jumlah produksi sebanyak 84.325 ton dengan produktivitas 5,3 ton/ha, pada tahun 2021 jumlah produksi sebanyak 98.353 ton dengan produktivitas 4,9 ton/ha, pada tahun 2022 jumlah produksi sebanyak 90.684 dengan produktivitas 4,8 ton/ha. Rata-rata produksi usahatani jagung periode 2018-2022 yaitu 69.767 ton, sedangkan rata-rata produktivitas usahatani jagung yaitu 4,86 ton/ha.

Kabupaten Soppeng merupakan penyumbang hasil produksi jagung di Sulawesi Selatan. Meskipun berada di daerah pegunungan dan perbukitan, petani di Kabupaten Soppeng mampu menghasilkan hasil panen yang melimpah. Kecamatan Lilirilau merupakan daerah pertanian yang cukup luas di Kabupaten Soppeng yang merupakan sentra pertanian tanaman jagung. Menurut data Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Soppeng tahun 2018 produksi jagung di Kecamatan Lilirilau sebesar 26.451 ton/ha dengan luas lahan 5.878 ha.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Faktor yang Memotivasi Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Soppeng”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani jagung setelah alih fungsi lahan?
3. Faktor ekonomi dan sosial apa yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung?
4. Bagaimana dampak alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung terhadap pendapatan petani?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kakao sebelum alih fungsi lahan di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.
2. Mendeskripsikan produksi dan menganalisis pendapatan usahatani jagung setelah alih fungsi lahan.
3. Mengidentifikasi faktor ekonomi dan sosial yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan jagung.

4. Menganalisis dampak alih fungsi lahan kakao menjadi lahan jagung terhadap pendapatan petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik penulis, petani dan akademik.

a. Bagi penulis:

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang apa yang memotivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Penelitian ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan bidang pertanian khususnya pada komoditi kakao dan jagung.

b. Bagi Petani:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pengembangan usahatani yang dilakukan oleh para petani

c. Bagi Akademik:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademis untuk mempelajari mengenai alih fungsi lahan dan juga bagi mahasiswa yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.